

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat dua simpulan yaitu simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum merupakan simpulan yang mencakup pembahasan dari seluruh rumusan masalah, sedangkan simpulan khusus merupakan simpulan yang hanya mencakup setiap rumusan salah.

5.1.1 Simpulan Umum

Kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh Institut Teknologi Bandung dilakukan oleh tiga lembaga yang memiliki fokus untuk melakukan kegiatan deradikalisasi, yaitu Lembaga Kemahasiswaan, Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh ketiga lembaga tersebut juga berbeda, Lembaga Kemahasiswaan melakukan kegiatan deradikalisasi melalui pendekatan keilmuan berupa seminar, FGD dan pelatihan, Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Kemanusiaan berupa pembelajaran, asrama dan simposium kebangsaan, sedangkan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung berupa diskusi, kajian dan penyampaian aspirasi sebagai bentuk dari tanggung jawab warga negara. Kesemua kegiatan deradikalisasi tersebut saling melengkapi, sehingga memberikan hasil yang baik untuk mencegah paham-paham radikalisme masuk ke dalam dunia kampus.

5.1.2 Simpulan Khusus

- 1) Perencanaan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh tiga lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan kegiatan deradikalisasi mempunyai cara yang berbeda. Lembaga Kemahasiswaan perencanaan yang dilakukan diantaranya: a) melalui evaluasi program tahun lalu, b) kebutuhan mahasiswa, c) akses kejuaraan bagi mahasiswa, d) koordinasi dengan para wakil dekan bidang akademik, dan e) koordinasi dengan wakil rektor bidang akademik. Perencanaan yang berbeda dilakukan oleh Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Kemanusiaan, diantaranya: a) perumusan materi pembelajaran, b) pemilihan dan pengorganisasian materi

pembelajaran, c) pemilihan sumber pembelajaran, d) persiapan kegiatan pembelajaran, dan e) penilaian pembelajaran. Sedangkan perencanaan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh BEM KM ITB, diantaranya: a) sesuai visi dan misi, b) berdasarkan kebutuhan mahasiswa, c) rapat staf kementerian, d) rapat kerja seluruh pengurus, e) hasil evaluasi periode sebelumnya, dan f) persetujuan kongres KM ITB.

- 2) Pelaksanaan kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh tiga lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melaksanakan kegiatan deradikalisasi mempunyai bentuk yang berbeda, Lembaga Kemahasiswaan melakukan kegiatan deradikalisasi melalui seminar, pelatihan dan diskusi yang dilakukan secara insidental. Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Kemanusiaan melakukan kegiatan deradikalisasi melalui pembelajaran diruang kelas secara berkelanjutan dan berkesinambungan dalam satu semester, serta dengan adanya asrama dan simposium kebangsaan. Dan pelaksanaan deradikalisasi yang dilakukan oleh BEM KM ITB yaitu dengan adanya kajian, diskusi dan aksi sebagai penyaluran hak-hak demokrasi.
- 3) Kendala kegiatan deradikalisasi. Kendala yang dihadapi terbagi pada eksternal dan kendala internal, kendala eksternal berupa pengaruh lingkungan yang kurang mendukung kegiatan deradikalisasi dan kehidupan kampus yang terlalu bebas di ITB membuat berbagai pemahaman kenegaraan masuk dalam dunia kampus. Kendala internal yaitu jam pelajaran yang kurang memperhatikan waktu shalat serta kurang optimal peran KM ITB dalam kegiatan deradikalisasi. Kendala dalam kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh BEM KM ITB menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa ITB, karena kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya organisasi bagi kemajuan perguruan tinggi. Namun, secara keseluruhan tidak terdapat kendala yang sulit untuk dicarikan solusinya, setiap kendala yang dihadapi dapat dengan cepat diatasi.
- 4) Hasil yang dicapai dari kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh ketiga lembaga yang memiliki tugas dan fungsi melakukan kegiatan

deradikalisasi yaitu adanya perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri mahasiswa mengenai kenegaraan. Dari aspek kognitif dapat dilihat adanya tambahan pengetahuan seperti pemahaman mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 maupun pada aspek keagamaan. Pada aspek afektif, munculnya sikap kepedulian akan sesama manusia yang hidup dalam satu negara, seperti adanya penggalangan dana untuk korban bencana alam. Pada aspek psikomotor, adanya tindakan yang dilakukan baik di ruang kelas dengan antusiasnya mahasiswa dalam proses debat maupun dalam melakukan demonstrasi sebagai bentuk penyaluran aspirasi.

- 5) Persepsi mahasiswa ITB mengenai kegiatan deradikalisasi dipandang sangat perlu untuk kemajuan bangsa, akan tetapi yang menjadi catatan dalam kegiatan deradikalisasi harus melihat karakteristik peserta program deradikalisasi, karena persepsi mahasiswa cukup kesulitan dalam memahami materi deradikalisasi terutama kegiatannya dalam bentuk seminar dan pelatihan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka memunculkan implikasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan atau memaksimalkan kegiatan deradikalisasi di perguruan tinggi.

1) Perguruan Tinggi

Kegiatan deradikalisasi ini mengakibatkan perlu adanya deteksi dini dari perguruan tinggi untuk mencegah tindakan-tindakan radikalisme, serta perguruan tinggi memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan terutama yang berkaitan dengan kajian kenegaraan, keagamaan dan sosial. Kegiatan deradikalisasi harus disadari sebagai bentuk preventif yang mengedepankan aspek kemanusiaan dalam mencegah paham-paham radikalisme yang masuk ke perguruan tinggi.

2) Pelaksana Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Urgensi radikalisme yang masuk ke perguruan tinggi mengakibatkan pelaksana pembelajaran yang fokus pada pengembangan sosial,

kenegaraan dan keagamaan perlu membuat inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk menembangkan kepedulian sosial mahasiswa terhadap lingkungan perguruan tinggi, sehingga dapat menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang damai.

3) Organisasi Kemahasiswaan

Masuknya radikalisme ke perguruan tinggi mengakibatkan organisasi kemahasiswaan menjadi tempat yang strategis untuk menjadi penggerak kegiatan-kegiatan deradikalisasi, hal tersebut dikarenakan organisasi kemahasiswaan secara sosial lebih memahami kondisi radikalisme di kalangan mahasiswa. Selain itu dalam kegiatan deradikalisasi, organisasi kemahasiswaan perlu membuat kerjasama dengan pihak pimpinan perguruan tinggi dan lembaga pemerintahan yang fokus menangani permasalahan radikalisme.

4) Pemerintah

Implikasi yang disebabkan masuknya paham-paham radikalisme ke perguruan tinggi membuat pemerintah harus membuat program yang bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam mencegah paham-paham radikalisme, hal tersebut ditujukan agar terjalin komunikasi yang intensif antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan damai dan kondusif.

5) Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksana kegiatan deradikalisasi di perguruan tinggi tidak hanya dilakukan oleh satu lembaga mengakibatkan untuk mengoptimalkan penelitian kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi perlu untuk meneliti program yang dilakukan oleh salah satu lembaga pelaksana kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh salah satu lembaga pelaksana kegiatan deradikalisasi di perguruan tinggi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka memunculkan suatu implikasi dan rekomendasi yang bertujuan untuk menyempurnakan atau memaksimalkan kegiatan deradikalisasi.

1) Perguruan Tinggi

Kegiatan deradikalisasi seyogyanya menjadi kajian yang penting untuk dilakukan secara bertahap, berkelanjutan dan berkesinambungan agar menghasilkan suatu model deradikalisasi yang efektif dan efisien. Karena setiap Perguruan Tinggi pasti memiliki model yang berbeda, karena disesuaikan dengan karakteristik mahasiswanya. Selain itu, perlunya mengubah jam pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu ibadah, sehingga setiap mahasiswa dapat mendapatkan materi pembelajaran secara utuh, memperkuat kontrol ITB terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, mengoptimalkan peran kampus perlu adanya hubungan yang berkelanjutan antara orang tua mahasiswa dan lingkungan disekitaran kampus agar kegiatan deradikalisasi mendapatkan dukungan yang positif dari aspek eksternal kampus. Dalam memperkuat peran kampus dalam kegiatan deradikalisasi perlu adanya lembaga yang mengkaji nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk dapat diimplementasikan dengan baik pada perguruan tinggi.

2) Staf Pengajar di Perguruan Tinggi

Isu mengenai radikalisme seyogyanya menjadi perhatian serius bagi seluruh staf pengajar, maka setiap pembelajaran yang dilakukan harus disisipkan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa manusia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3) Pemerintah

Sudah saatnya pemerintah membuat kebijakan deradikalisasi yang bersifat preventif daripada bersifat represif, sehingga harus adanya kerjasama yang berkelanjutan antara pemerintah dengan perguruan tinggi untuk serius melaksanakan kegiatan deradikalisasi bagi mahasiswa. Dalam mengoptimalkan program deradikalisasi, pemerintah harus memberikan dukungan terhadap kegiatan deradikalisasi baik pada ranah keilmuan maupun keuangan, karena kegiatan deradikalisasi selain membutuhkan sumberdaya manusia yang berkompeten juga membutuhkan sumber keuangan yang baik.

4) Organisasi Kemahasiswaan

Dalam kegiatan deradikalisasi, sebenarnya organisasi kemahasiswaan mempunyai peran yang sangat strategis karena lebih berdekatan dengan kehidupan mahasiswa, sehingga dalam setiap program kerja yang dirancang untuk satu tahun kepengurusan seyogyanya lebih memperhatikan aspek kenegaraan dan keagamaan. Perlu adanya model sosialisasi kegiatan yang berkenaan dengan deradikalisasi, sehingga setiap mahasiswa dapat mengetahui kegiatan deradikalisasi yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan. Serta dalam memperkuat eksistensi organisasi kemahasiswaan, perlu adanya inovasi dari pengurus organisasi dalam kegiatan deradikalisasi, karena kegiatan-kegiatan berupa diskusi dan kajian tidak terlalu efektif untuk diterapkan diperguruan tinggi, karena kurangnya sumber daya yang kompeten dalam mengkaji isu radikalisme ditataran mahasiswa.

5) Peneliti Selanjutnya

Penelitian deradikalisasi telah banyak dilakukan akan tetapi fokus pada perguruan tinggi masih sangat minim, sehingga harapan Peneliti untuk penelitian selanjutnya lebih baik fokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Kemahasiswaan dalam melakukan kegiatan deradikalisasi.